

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003).

Menurut (Hamalik, 2013:135). Tugas pendidik dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai motivator yang mampu mengembangkan kemauan belajar peserta didik, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar dengan penuh kegembiraan. Untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, maka harus dilandasi oleh prinsip-prinsip: Pertama, berpusat pada peserta didik; kedua, mengembangkan kreativitas peserta didik; ketiga, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,

keempat mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai; dan kelima, menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui perbuatan.

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan peserta didik belajar. Sementara peserta didik belajar bagaimana seharusnya peserta didik belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dalam dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Persoalannya bagaimana mengaktifkan peserta didik secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar guru harus merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Peserta didik akan belajar secara aktif kalau strategi pembelajaran yang disusun oleh guru mengharuskan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Strategi pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian ada signifikan antara strategi mengajar guru dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik.

Selain sebagai pengajar, guru sekolah dasar juga diharapkan mampu menjadi seorang pembimbing. Bimbingan dan pelayanan guru akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan. Strategi guru yang dimaksud peneliti adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam merancang pembelajaran untuk menghadapi peserta didik sehingga materi yang disampaikan akan sampai ke peserta didik dengan sempurna.

Kegiatan pembelajaran di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang, guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik peserta didik yang beraneka ragam. Ada peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam belajarnya mengalami kesulitan belajar.

Di dalam pendidikan, sebuah interaksi edukatif yakni terjadinya proses kegiatan belajar mengajar antara seorang guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas adanya peran seorang guru, dimana peran guru tidak dapat diganti oleh piranti elektronik semodern apapun. Hal demikian tersebut, disebabkan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, yang diharapkan adalah bukan hanya menyampaikan bahan belajar, melainkan guru tersebut memiliki peranan sebagai pembimbing, pendidik, mediator, dan fasilitator.

Belajar menurut Slameto (2010 :2) yaitu Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku. Belajar di sekolah tidak senantiasa berhasil. Tidak sedikit peserta didik mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan dalam belajar.

Mengajar pun guru tidak mempersiapkan RPP dengan baik dan masih menggunakan cara mengajar yang monoton dengan menggunakan metode ceramah. Media yang digunakan untuk pembelajaran juga sangatlah jarang

hampir tidak sama sekali menggunakan media. Hal ini peserta didik masih belum bisa berperan aktif dalam pembelajaran dan guru belum mampu dalam mengidentifikasi peserta didik yang kesulitan belajar sesuai dengan macamnya.

Penanganan peserta didik berkesulitan belajar dan peserta didik normal masih belum nampak perbedaan dikarenakan ketidak tahuan guru tentang penanganan peserta didik berkesulitan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang berkesulitan belajar dikelasnya sangat tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkesulitan belajar penyebabnya peserta didik berkesulitan belajar sangat sulit dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tidak heran jika setiap tahunnya ada saja peserta didik yang tidak naik kelas karena kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Setiap peserta didik berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun dalam kenyataan yang tampak bahwa peserta didik satu dengan lainnya mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang digunakan (Muhibbin Syah, 2010 :90).

Kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang peserta didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti peserta didik lain pada umumnya. Hal ini disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada dasarnya tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensi atau kecerdasan peserta didik. Namun demikian, kesulitan belajar dapat disebabkan

juga oleh banyak faktor seperti faktor-faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan pembelajaran serta faktor lingkungan belajarnya, bahwa kesulitan belajar dapat muncul dalam bentuk penyesuaian sosial atau vokasional, keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, atau harga diri.

Beberapa tingkah laku antara lain: menunjukkan hasil belajar yang rendah; hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar; menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar; menunjukkan tingkah laku yang berkelainan; seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengganggu di dalam atau di luar kelas, dan sebagainya; serta menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar. Penyebab kesulitan belajar peserta didik kelas awal disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar diantaranya karena faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, kesehatan mental, dan tipe khusus belajar. Sedangkan faktor eksternal diantaranya karena pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesulitan belajar tidak hanya disebabkan karena intelegensi yang rendah, tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi (Muhibbin, Syah 2010: 87).

Guru atau pendidik sering menghadapi permasalahan peserta didik kesulitan belajar dan menemukan peserta didiknya yang implementasinya peserta didik tampak malas dan mudah putus asa, terkadang disertai sikap menentang orang tua, guru atau siapa saja yang mengarahkan pada kegiatan belajar. Hal tersebut merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SDN Tamansari Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang terhadap peserta didik awal ternyata masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kesulitan dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar di lapangan tidak sepenuhnya seperti apa yang diharapkan. Praktek pembelajaran terkadang berjalan tidak efektif, hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran masih terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru, dan masih sering becanda. Sehingga pada saat prakteknya peserta didik tidak mengerti apa yang harus dilakukan karena sebelumnya peserta didik tersebut tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Ditambah lagi dengan kurangnya penggunaan media, model pembelajran, metode, pendekatan bahan ajar serta RPP dan Silabus sebagai formalitas yang digunakan dalam pembelajaran, membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, serta tidak didukung dengan sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai.

Guru harus mengenal dan memahami peserta didik dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya. Peserta didik adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada peserta didik yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar. (Wina Sanjaya, 2009, hal. 288-290).

Peran pendidik atau guru sangat penting bagi peserta didik yang berkesulitan belajar, untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan proses belajar di sekolah dan guru harus dapat memberikan bantuan atau bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik dapat dikelompokkan menjadi sembilan diantaranya :

1. Menyusun rancangan program identifikasi, assesment dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
2. Berpartisipasi dalam penjarangan, assesment dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
3. Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dengan menginterpretasikan laporan mereka.
4. Melaksanakan tes, baik tes formal maupun informal.
5. Berpartisipasi penyusunan program pendidikan yang diindividualkan.
6. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan.
7. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
8. Bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.
9. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.

Sikap peserta didik juga akan mempengaruhi perkembangan dan akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri yang kuat untuk belajar, sehingga dapat membuat estimasi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar. Hal ini mengundang konsekuensi mereka akan belajar dengan

menggunakan perencanaan yang baik dan motivasi yang kuat, yang nantinya mendorong keberhasilan belajar.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, penulis melihat masih banyak faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar pada peserta didik kelas awal SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Untuk itu penulis merasa tertarik melakukan penelitian mengenai kesulitan belajar peserta didik dengan judul penelitian **“Penanganan Kesulitan Belajar Peserta didik Kelas Awal Di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesulitan belajar di kelas awal di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang?
2. Bagaimana cara penanganan anak yang berkesulitan belajar di kelas awal di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam penanganan peserta didik berkesulitan belajar di kelas awal di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik kelas awal di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang harus dilakukan sekolah untuk menanggulangi kesulitan belajar peserta didik kelas awal di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru untuk menanggulangi kesulitan belajar peserta didik kelas awal di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan kepada peserta didik agar dapat mengatasi kesulitan belajarnya.
2. Sebagai bahan masukan/acuan kepada guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik khususnya kelas awal di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya
4. Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Mempertimbangkan adanya waktu, tenaga, sumber, dan lain sebagainya, maka penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Peserta didik kelas awal di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.
2. Penelitian dilakukan pada kelas awal di SDN Tamanasri Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang pada semester genap tahun ajaran 2018-2019.

F. Devinisi Operasional

1. Belajar adalah perubahan terjadi secara sadar bersifat kontinu dan fungsional, dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.
2. Kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti peserta didik lain pada umumnya, sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan yang dialami peserta didik pada dasarnya tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa.